BAB IV

DATA DAN ANALISA

KONSEPSI LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT) PERSPEKTIF JARINGAN ISLAM LEBERAL (JIL)

Setelah pada bab II peneliti menguraikan pembahasan tentang konsep LGBT berdasarkan penjelasan pandangan umum dan dari sudut pandang beberapa pendekatan, kemudian pada bab III peneliti juga menguraikan secara sekilas tentang apa dan bagaimana latar belakang dan karakteristik dari pemikiran Jaringan Islam Liberal. Maka pada bab 4 ini peneliti akan menguraikan lebih dalam dan spesifik tentang konsepi LGBT dalam perspektif JIL yang akan peneliti sajikan pada penjelasan dibawah ini.

Namun berdasarkan data-data primer dan sekunder yang peneliti dapatkan baik di website resmi JIL yaitu www.islamlib.com. maupun website yang selainnya tentang konsepi LGBT dalam perspektif JIL, maka metode analisanya akan peneliti bahas secara seutuhnya yaitu Konsepsi LGBT secara keseluruhan dalam perspektif JIL dan bukan lesbian sendiri, homoseksual sendiri, biseksual sendiri, maupun trangender sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Konsepsi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Dalam Pandangan Umum.

Pada dasarnya penjelasan konsepsi LGBT sudah panjang lebar peneliti bahas pada bab 2. Namun sekedar untuk menegaskan kesimpulan dari konsep tersebut, maka peneliti akan mereview sedikit penjelasan konsepsi LGBT dalam perspektif umum tersebut dalam bentuk resume dari pembahasan bab 2 tersebut dalam uraian dibawah ini.

Pertama, berdasarkan pada pendapat para ahli dan fakta empirisnya maka yang dimaksud dengan homo seksual adalah seseorang atau sekelompok manusia yang memiliki kecenderungan sikap dan perilaku seksual yang diorientasikan atau ditujukan kepada sesama jenis (yaitu laki-laki kepada laki-laki yang lainnya dan perempuan kepada perempuan yang lainnya pula). Sedangkan untuk membedakan status homoseksual dari laki-laki dan perempuan, maka ada perbedaan istilah penyebutannya yaitu Gay/Homo untuk laki-laki yang memiliki kecenderungan orientasi seksualnya kepada laki-laki dan Lesbian untuk perempuan yang memiliki kecenderungan orientasi seksualnya kepada perempuan.

Kedua, berdasarkan pada pendapat para ahli dan fakta empirisnya maka yang dimaksud dengan biseksual adalah orang atau sekelompok orang yang memiliki kecenderungan orientasi seksualnya kepada kedua jenis kelamin sekaligus yaitu baik laki-laki ataupun perempuan.

Ketiga, berdasarkan pada pendapat para ahli dan fakta empirisnya maka yang dimaksud dengan transgender adalah orang atau sekelompok orang yang memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi seksual yang berbeda antara jenis kelamin fisik yang dimilikinya dengan kejiwaan yang dimilikinya. Baik dari sifat dirinya, dandanannya, gerak dan perilakunya dan bahkan orientasi seksualnya yang berbeda dengan jenis kelamin yang dimilikinya. Misalkan seorang yang berjenis kelamin laki-laki namun memiliki kejiwaan yang menyerupai wanita. Hal itu dapat dilihat dari cara berpaiannya, cara berdandanannya, cara gerak geriknya, cara bicaranya, hingga orientasi seksualnya yang cenderung menyukai sesama jenisnya.

Keempat, jika dilihat dari faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi LGBT maka, Kartini Kartono,[172] mengemukakan banyak teori yang menjelaskan sebab-sebab homoseksual/lesbian, antara lain:

a. Faktor herediter berupa ketidakseimbangan hormon-hormon seks. Faktor ini biasa juga disebut dengan teori "gay gene". Magnus Hischeld adalah ilmuwan pertama yang memperkenalkan teori ini di tahun 1899. Dia menegaskan bahwa homoseksual adalah bawaan sehingga dia menyerukan persamaan hukum untuk semua kaum homoseksual. Namun teori ini kian runtuh ketika di tahun 1999 Prof. George Rice dari Universitas Western Ontario Kanada yang mengatakan tak ada kaitan gen x yang dikatakan mendasari homoseksual, meski demikian hasil keseluruhan dari berbagai penelitian tampaknya menunjukkan kalaupun ada kaitan genetik, hal itu sangat lemah sehingga menjadi tidak penting.[173]
b. Pengaruh lingkungan yang tidak baik/tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal.

[172] Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung. CV. Mandar Maju, 1989), 248.
[173] www.narth.com, Jupiter Dan, 2002, *Runtuhnya Teori "Gay Gene".*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan faktor-faktor seseorang menjadi transgender jika ditinjau dari teori biologi yang mengemukakan bahwa perbedaan pada hormon ibu bapak sangat mempengaruhi perkembangan *hypothalamus* dan struktur otak lain yang terlibat dengan seksualitasnya, membawa kepada gangguan identitas jenis kelamin.

Teori sosialis pula berpandangan bahwa ibu bapak anak-anak (terutama laki-laki) yang mempunyai gangguan identitas jenis kelamin tidak berinteraksi sosial dengan berjenis kelamin sesamanya (laki-laki) dan justru berinteraksi dengan jenis kelamin selainnya (perempuan). Teori lain pula menyatakan bahwa ibu bapak anak-anak yang membangunkan gangguan ini mempunyai kadar yang tinggi dalam *psychopathology*.[174] Namun jika difokuskan, maka pada dasarnya transgender atau transeksual diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan (hormon dan gen) dan faktor lingkungan. Faktor bawaan (hormon dan gen) yaitu lemahnya rangsangan pembentukan jenis kelamin.[175]

Sedangkan faktor lingkungan di antaranya ialah perubahan dalam keadaan biologik sekelilingnya seperti pendidikan yang salah pada masa kecil dengan membiarkan anak laki-laki berkembang dalam tingkah laku perempuan, pada masa pubertas dengan homoseksual yang kecewa dan trauma, trauma pergaulan seks dengan pacar, suami atau istri. Hal-hal ini dapat mengakibatkan differensiasi yang tidak sempurna dari tingkat yang ringan sampai yang berat.

Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseks/lesbian, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual/lesbian yang menggairahkan pada masa

---

[174] *Abnormal Psychology 4th Edition*, written by Susan Nolen-Hoeksema, published by McGram-Hill Higher Education, 1998, New York

[175] Gunawan Kosasih, *Hermaprhoditisma Cermin Kedokteran Majalah Tri Wulan* (tk: PT Kalbe Farma, tt), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja. Salah satu contohnya :Seorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian/antipati terhadap ibunya dan semua wanita. Lalu muncul dorongan homoseksual yang jadi menetap.

B. Dasar pemikiran para tokoh Jaringan Islam Liberal membela dan membenarkan perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender.

Dalam analisa peneliti terhadap konsepsi LGBT dalam perspektif JIL adalah berawal dari reaksi, sikap dan respon yang sangat massif dari masyarakat agama (baik Islam, Kristen, dan sebagainya) dengan sangat keras terhadap semakin massifnya praktik-praktik LGBT dimasyarakat. Dimana praktik-praktik tersebut sudah tidak lagi dilakukan secara terselubung dan sembunyi-sembunyi, namun sudah berani secara fulgar ditunjukkan diruang public, misalkan bergandengan tangan dan bermesraan dengan sesame jenisnya ditempat-tempat public seperti foodcourt, halte, taman, areal kampus dan selainnya.

Tidak hanya itu banyaknya seminar-seminar yang memberikan dukungan terhadap kaum LGBT, kabar atau berita adanya pesta seks kaum LGBT di hotel, apartemen ataupun club-club malam khusus kaum LGBT. semuanya itu seakan-akan sebagai upaya untuk propaganda secara sistematis untuk mensosialisaikan LGBT dimasyarakat. Dan hal tersebut sering kali terjadi khususnya dikota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan lainnya.

Reaksi dari masyarakat tersebut pada awalnya hanya sebatas sorotan, gunjingan dan sikap sinis. Namun kemudian ditindak lanjuti dengan fatwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengharaman hingga pelarangan secara formal melalui intepretasi hukum formal. Tidak hanya itu reaksi masyarakat lainnya dilakukan dengan penggrebekan acara-acara yang diprakarsai kaum LGBT hingga melakukan sweping terhadap tempat-tempat mangkal dan pesta seks kaum LGBT.

Hal inilah yang memicu pro dan kontra akan penerimaan masyarakat terhadap kaum minoritas LBGT di Indonesia.[176] Sehingga oleh JIL dianggap sebagai perilaku yang diskriminatif terhadap golongan minoritas yaitu LGBT yang harusnya juga memiliki Hak Azasi Manusia untuk hidup dengan dilindunginya hak-hak individunya.

Jaringan Islam Liberal sebagai salah satu wadah perkumpulan intelektual muslim pada akhirnya memberikan tanggapan dan pandangannya terhadap masalah ditersebut. Salah satunya dari M.Royyan Firdaus mahasiswa Akidah Filsafat IAIN Cirebon yang menulis artikel kemudian diposting di website www.islamlib.com dengan judul "HAM untuk LGBT", dimana beliau berpandangan bahwa :

> Penghormatan terhadap hak-hak manusia tampaknya sudah diterima sebagai bagian dari pikiran bangsa Indonesia. Negara Republik Indonesia juga sudah menjadi salah satu dari negara-negara peserta karena sudah menandatangani dan meratifikasi sebagian perjanjian internasional hak-hak manusia yang utama sebagai bagian dari hukum dan kebijakan nasionalnya. Dengan demikian, RI terikat secara hukum dan kebijakan dalam menunaikan kewajiban untuk menghormati, melindungi dari hak-hak manusia. Salah satu kewajiban tambahan adalah mempromosikan hak-hak manusia supaya dapat diketahui publik.[177]

---

[176] www.kompasiana.com/karinadinsyafuri/lgbt-pro-dan-kontra-di-mata-indonesia_572,diterbitkan 04 Mei 2016 pukul 14:23:12.

[177] M.Royyan Firdaus, *"HAM untuk LGBT",* dalam http//www.islamlib.com.(15 Desember 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tanggapan dari penggalan artikel tulisan M.Royyan Firdaus tersebut, maka dalam tulisan tersebut menunjukkan gagasan bahwa, pada dasarnya M. Royyan F. memberikan ruang bagi kaum LGBT untuk diakui, diterima, dihormati, dan dilindungi hingga dipenuhinya hak-hak kaum LGBT sebagaimana warga negara Indonesia pada umumnya dengan alasan bahwa pada dasarnya manusia diciptakan hidup dimasyarakat itu sudah memiliki hak asasi manusia yang sama.

Bahkan menghimbau kepada Negara Republik Indonesia yang sudah sudah menandatangani dan meratifikasi sebagian perjanjian internasional hak-hak manusia yang utama sebagai bagian dari hukum dan kebijakan nasionalnya, agar RI menunaikan kewajiban untuk menghormati, melindungi LGBT yang juga memiliki hak-hak manusia dan mempromosikan hak-hak LGBT supaya dapat diketaui masyarakat pada umumnya. Hal tersebut juga lebih dipertegas dengan pernyataan M.Royyan Firdaus pada artikelnya tersebut yaitu :

> "…proses identifikasi diri dan pencarian jati diri seorang manusia merupakan sebuah ranah privat yang tidak dapat diintervensi oleh siapapun, bahkan orang-orang terdekatnya. Dalam proses pengidentifikasian diri inilah harga diri dan martabat seseorang manusia melekat. Martabat manusia adalah hal yang paling hakiki sebagai manusia. Dalam konvensi internasional dan UUD 1945 hasil amandemen UU HAM telah juga dinyatakan bahwa martabat manusia adalah termasuk jenis kebebasan pribadi dan haruslah dilindungi".[178]

Lanjutan tulisannya tersebut semakin menguatkan pandangannya bahwa atas dasar hak asasi manusia yang dimiliki oleh tiap manusia secara individu sebagai kodrat manusia dan sejak lahir, maka pilihan tiap-tiap manusia untuk menetapkan

[178] M.Royyan Firdaus, *"HAM untuk LGBT"*, dalam http//www.islamlib.com.(15 Desember 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orientasi seksual mereka menjadi homoseksual ataupun heteroseksual ataupun biseksual dan transgender haruslah dihargai dan dihormati dengan memberikan hak-hak kebebasan yang seluas-luasnya dan perlindungan sebagaimana manusia pada umumnya. Pandangan M.Royyan Firdaus tersebut juga pernah disampaikan oleh Prof. Dr. Siti Musdah Mulia yang mengatakan bahwa :

> "Menurut hemat saya, yang dilarang dalam teks-teks suci tersebut lebih tertuju kepada perilaku seksualnya, bukan pada orientasi seksualnya. Mengapa? sebab, menjadi heteroseksual, homoseksual (gay dan lesbi), dan biseksual adalah kodrati, sesuatu yang given atau dalam bahasa fikih disebut sunnatullah. Sementara perilaku seksual bersifat kontruksi manusia. Jika hubungan sejenis atau homo, baik gay atau lesbi sungguh-sungguh menjamin kepada pencapaian-pencapaian tujuan dasar tadi maka hubungan demikian dapat diterima."[179]

Maka dalam pandangan Prof. Dr. Siti Musdah Mulia tersebut juga menunjukkan bahwa sebenarnya manusia diciptakan oleh Allah dimuka bumi ini dengan diberikan hukum-hukum sunnahtullah pada dirinya yang bersifat kodrati, alamiah, dan asasi. Hal tersebut mempengaruhi pilihan manusia untuk menjadi homoseksual, heteroseksual, biseksual dan bahkan transgender. Maka sebaiknya masyarakat dan negara tidak terlalu mempersoalkan pilihan-pilihan mereka tersebut ketika memilih orientasi seksualnya menjadi LGBT. Tidak mempersoalkan hal tersebut dengan sikap dan respon yang tidak menghujat, tidak melarangan, tidak mengharamkan, tidak mensweeping hingga penggerebekan maka diskriminasi terhadap LGBT dapat dihindarkan.

Jika tidak, maka hal tersebut sama saja dengan menodai dan memaksakan hak-hak asasi yang mereka miliki dan dipilih. Namun justru sebaliknya bahwa

---

[179] file:///*MusdahMuliaHalalMenikahSesamaJenis(Homoseksual_Lesbian)*BataraNews.com.htm (31 Oktober 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusnya masyarakat dan negara seyogyanya memberikan hak-hak kebebasan terhadap mereka yang seluas-luasnya, memberikan hak-hak hidup bermasyarakat yang baik dengan tidak dideskriminasi, dan memberikan perlindungan keamanan terhadap mereka yang sama seperti masyarakat selainnya.

Dengan demikian, maka pada dasarnya dalam memenuhi hak-hak kaum LGBT tersebut dapat mengandung konsekwensi logis, bahwa negara harus memberikan hak mereka untuk menikah sesame jenis dengan payung hukum negara secara legal, sedangkan bagi transgender maka negara harusnya mengakui dan memberikan status jenis kelamin sendiri yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang tertera pada Kartu Tanda Penduduk (KTP), melegalkan adobsi anak bagi pasangan LGBT yang menginginginkan anak, dan sebagainya.

Tanggapan peneliti terhadap rumusan masalah B diatas adalah Peneliti memandang bahwa secara umum konsepsi LGBT dalam perspektif JIL tersebut terjebak pada pencampuradukkan dua persoalan yaitu: antara mendudukkan konsep orientasi seksual manusia yang seharusnya dan universal (JIL mendukung dan membenarkan eksistensi LGBT selain heteroseksual) dengan bagaimana seharusnya sikap dan perilaku masyarakat mayoritas pada umumnya yang memiliki orientasi seksual heteroseksual kepada kaum minoritas LGBT.

Hal tersebut dapat peneliti analisa dari munculnya sikap dan perilaku pembelaan dan dukungan yang massif dilakukan oleh para tokoh-tokoh JIL terhadap kaum LGBT. Padahal sebenarnya secara substansi yang menjadi focus awal persoalan para tokoh JIL tersebut adalah fonomena sikap dan perilaku deskriminatif yang dilakukan masyarakat heteroseksual secara mayoritas terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum minoritas LGBT dengan bermacam-macam bentuk deskriminatif, mulai dari yang lunak hingga kekerasan dan pelecehan seksual. Bagi para tokoh JIL sikap dan perilaku tersebut telah melanggar hak azasi manusia kaum minoritas yaitu kaum LGBT, karena orientasi seksual yang berbeda dengan mayoritas pada umumnya yang heteroseksual.

Pada akhirnya sikap dan perilaku deskriminatif tersebut membuat kaum LGBT termaginalkan dalam pergaulan sosial, dianggap sebagai orang yang mengidap penyakit kejiwaan dan kesehatan mentalnya terganggu, tidak percaya diri, dan yang paling urgen adalah hak-hak untuk mendapatkan penyaluran orientasi seksualnya tidak tercapai (kawin sesame jenis, pacaran sesame jenis, status transgender tidak diakui, dan sebagainya).

Dampak atas sikap dan perilaku deskriminatif yang dipersoalkan JIL tersebut secara tidak langsung menjadi konsekwensi logis melebar dan berkembang pada persoalan dukungan dan membolehkan eksistensi kaum LGBT yang dianggap sebagai suatu hal yang alami dan preferensi manusia dalam memilih orientasi seksualnya. sehingga tidak ada alasan untuk disalahkan eksistensinya apalagi mendapatkan sikap dan perilaku deskriminasi dari masyarakat pada umumnya.

JIL menilai, bahwa adanya sikap dan perilaku deskriminatif masyarakat terhadap kaum LGBT dikarenakan adanya dogma yang sangat kuat dari dalil-dalil agama maupun hasil penelitian-penelitian terdahulu yang kurang valid dan belum final (baik penelitian dari aspek kesehatan kejiwaan dan mental maupun kedokteran bahwa LGBT sebagai sumber penyakit AIDS).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilaian JIL tersebut menjadi stimulus untuk mengrekonstruk kembali konsepsi LGBT dengan pendekatan hasil penelitian kesehatan mental dan kejiwaan modern, kemudian pendekatan kedokteran modern, hasil keputusan WHO dan PBB. Kemudian Tidak hanya itu, JIL membuktikan dengan mendekonstruksi kemudian mereintepretasi dalil-dalil agama dengan pendekatan ilmu pengetahuan kontemporer dan historisitas.

Hasil kesimpulannya adalah bahwa eksistensi dan perilaku LGBT itu benar, sesuai atau tidak bertentangan dengan fitrah atau naluriah manusia, tidak bertentangan dengan dalil-dalil agama, maupun LGBT hanyalah preferensi alami manusia dalam memilih orientasi seksualnya, sehingga hak azasi manusia kaum LGBT orientasi sesksualnya harus dihormati, mendapat toleransi, mendapatkan pengakuan dan hak-haknya dijamin dan dilindungi sebagaimana masyarakat selainnya.

Sedangkan menurut pandangan peneliti, persoalan mendudukkan konsep orientasi seksual manusia yang seharusnya atau universal, dengan bagaimana seharusnya sikap dan perilaku masyarakat mayoritas pada umumnya yang memiliki orientasi seksual heteroseksual kepada kaum minoritas LGBT harusnya dibedakan. Pada prinsipnya peneliti sepakat dengan pandangan JIL, bahwa sikap dan perilaku deskriminatif tanpa dasar yang jelas atau pertanggung jawaban ilmiah yang mengarah pada kekerasan dan pelecahan seksual adalah tidak dibenarkan.

Perlu digaris bawahi, bahwa sikap dan perilaku deskriminatif, mendiskreditkan dan menghukum terhadap orang yang terbukti secara ilmiah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersalah melanggar atau menentang nilai-nilai atau norma-norma universal kemanusiaan dalam masyarakat dan dari nilai-nilai sang pencipta mahkluk hidup adalah dibenarkan atau diperbolehkan. Peneliti analogikan seperti seseorang yang telah merampok, memperkosa, dan mencuri/koruptor hak-hak orang lain yang sudah terbukti secara ilmiah bersalah dan menentang undang-undang yang sudah ditetapkan, maka wajib dihukum (baik hukum sosial atau penjara). Hal tersebut bukan termasuk sikap dan perilaku yang melanggar hak azasi manusia, namun sebagai sanksi atas perbuatan terhadap orang yang bersalah tersebut karena melanggar hak azasi manusia yang lebih mayoritas dan melanggar aturan yang sudah disepakati.

Peneliti juga tidak sepakat bahwa atas dasar pemikiran hak azasi manusia yang dimiliki kaum LGBT, maka eksistensi dan perilaku kaum LGBT harus diakui, didukung, dijamin hak-hak mereka dan mendapatkan legalisasi.

Peneliti berpandangan, bahwa pada dasarnya Hak azasi manusia (HAM) yang dimiliki oleh tiap-tiap individu manusia haruslah sesuai dengan hukum-hukum universal kemanusiaan yang terikat dengan nilai-nilai pembuatnya atau penciptanya, sehingga tidak murni kebebasan manusia yang sebebas-bebasnya. Manusia memiliki hawa nafsu yang bisa menuntut keinginan yang justru tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan atau tidak manusiawi, misalkan: bunuh diri, membunuh manusia lainnya, berzina dengan binatang dan sebagainya. Oleh sebab itu hak azasi manusia yang benar bukan diserahkan sepenuhnya kepada manusianya tersebut namun juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan keinginan penciptanya yaitu Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pun demikian dengan mendukung, membolehkan dan membenarkan perilaku, eksistensi dan hak-hak kaum LGBT tidak hanya sekedar dinilai berdasarkan adanya fenomena-fenomena yang dianggap perilaku deskriminasi terhadap hak azasi manusia kaum LGBT dan bukan hanya faktor menghormati dan mentoleransi hak azasi kaum homoseksual yang memiliki orientasi seksual muncul karena faktor bawaan, takdir dan kodratnya. Menurut peneliti, orientasi seksual pada seseorang justru lebih banyak atau dominan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dari pada faktor biologis yaitu pembawaan sejak lahir.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang itu cenderung untuk menjadi bagian dari LGBT antaranya adalah:

1. Keluarga

Pengalaman atau trauma di masa anak-anak misalnya: Dikasari oleh ibu/ayah hingga si anak beranggapan semua pria/perempuan bersikap kasar, bengis dan panas bara yang memungkinkan si anak merasa benci pada orang itu. Predominan dalam pemilihan identitas yaitu melalui hubungan kekeluargaan yang renggang. Bagi seorang lesbian misalnya, pengalaman atau trauma yang dirasakan oleh para wanita dari saat anak-anak akibat kekerasan yang dilakukan oleh para pria yaitu bapa, kakaknya maupun saudara laki-lakinya. Kekerasan yang dialami dari segi fisik, mental dan seksual itu membuat seorang wanita itu bersikap benci terhadap semua pria. [180]

2. Pergaulan dan Lingkungan

[180] Dr. Abu Ameenah Philips dan Dr.Zafar Khan, *Islam dan Homoseksual* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), Cet.1, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebiasaan pergaulan dan lingkungan menjadi faktor terbesar menyumbang kepada kekacauan seksual ini yang mana salah seorang anggota keluarga tidak menunjukkan kasih sayang dan sikap orang tua yang merasakan penjelasan tentang seks adalah suatu yang tabu.[181]

3. Biologis

Penelitian telah pun dibuat apakah itu terkait dengan genetika, ras, ataupun hormon. Seorang homoseksual memiliki kecenderungan untuk melakukan homoseksual karena mendapat dorongan dari dalam tubuh yang sifatnya menurun/genetik. Penyimpangan faktor genetika dapat diterapi secara moral dan secara religius. [182] Di alam medis, pada dasarnya kromosom laki-laki normal adalah XY, sedangkan perempuan normal pula adalah XX. Bagi beberapa orang laki-laki itu memiliki genetik XXY. Dalam kondisi ini, laki-laki tersebut memiliki satu lagi kromosom X sebagai tambahan. Justru, perilakunya agak mirip dengan seorang perempuan.[183]

4. Pengetahuan agama yang lemah

Selain itu, kurang pengetahuan dan pemahaman agama juga merupakan factor internal yang mempengaruhi terjadinya homoseksual. Ini kerana peneliti merasakan didikan agama dan akhlak sangat penting dalam membentuk akal, pribadi dan pribadi individu itu. Pengetahuan agama memainkan peran yang penting sebagai benteng pertahanan yang paling ideal dalam mendidik diri sendiri

---

[181] Dr. Masyitah Ibrahim "*Program Ikut Telunjuk Nafsu*", Artikal diakses pada 20 May 2013, darihttp://www.utusan.com.my

[182] Dra. Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling SMA*, diakses pada 24 May 2013 darihttp://books.google.co.id

[183] Dr. Syed Hassan, *Kenapa Berlakunya Kecelaruan Jantina*, (Jurnal al-Islâm: May 2011) h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membedakan yang mana baik dan yang mana yang sebaliknya, haram dan halal dan lain-lain.[184]

C. Landasan yang digunakan para tokoh Jaringan Islam Liberal membolehkan perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender.

Jika merujuk pada karakteristik pemikiran dan epistemology Jaringan Islam Liberal, maka landasan mereka dalam memahami dan menafsirkan dalil Al Qur'an adalah dengan cara mengkontekstualkan holistic ayat-ayat Al Qur'an dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan kontemporer. Hal tersebut juga dilakukan ketika memahami dan menafsirkan ayat-ayat dalam kitab suci Al Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Luth A.S. beserta kaumnya, sehingga hasil kesimpulannya tidak seperti yang dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam pada umumnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ulil Abshar Abdallah dalam akun tweeternya sebagai berikut:[185]

> Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 21:17:32 WIB
> Sekali lagi saya ulang: Jika benar Tuhan mengazab Sodom karena LGBT, kenapa Dia tak mengazab negeri2 yg menolerir LGBTsekarang? Kenapa?
>
> Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 21:21:45 WIB
> Bencana alam mungkin saja terjadi pd Sodom. Tapi apakah itu karena LGBT atau tidak, kita tidak tahu. Bencana terjadi di manapun, dulu dan sekarang.
>
> Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 21:07:48 WIB
> Masih jauh jalan Indonesia menuju tujuan akhir yg ideal: negeri tanpa diskriminasi.

---

[184] Noor Azilawati Mohd Sabda, *Siri Pemupukan Motivasi Insan, Menghindari Ancaman Seksual*, (T. t: Pinang SDN.BHD), Cet.1, h. 16

[185]file:///*RagukanQuran,BencanaSodomSebagaiAzabLGBTadalahMitosYahudi*.html, ULIL Ragukan Quran, Bencana Sodom Sebagai Azab LGBT adalah Mitos Yahudi (10 Februari 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apakah bencana yg terjadi saat ini karena azab Tuhan? Misalnya: tsunami di Aceh dulu. Kalau betul azab, kenapa tak daerah lain yg "kafir"?

Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 21:25:40 WIB
Kisah Sodom diadopsi oleh Quran dari kisah serupa dlm agama Yahudi. Kita jg tak tahu, kisah itu benar historis atau tidak.

Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 21:24:13 WIB
Jadi, menafsirkan bencana alam sbg azab Tuhan sama sekali tak bisa dipertanggung-jawabkan. Selain, kejam.

Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 21:26:48 WIB
Kisah Sodom paling jauh hanya menandakan satu hal: pandangan suatu bangsa di masa lampau ttg LGBT sesuai dg bias kultural mereka sendiri.

Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 21:29:14 WIB
Pandangan masyarakat manusia ttg suatu hal tidak statik. Tp dinamis. Dulu hukuman salib dianggap pantas. Skg tidak. Begitu jg soal LGBT.

Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 21:30:23 WIB
Dulu psikiatri menganggap LGBT sebagai deviasi dan diaorder. Sekarang berubah.
Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 21:40:30 WIB
Sebagian besar kisah azab atas suatu bangsa krn membangkang Tuhan di Quran diambil dari tradisi Yahudi.

Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 21:40:34 WIB
Kisah azab Tuhan di Quran dlm cerita Nuh, Abraham, Lut, Musa, semuanya berasal dari tradisi dan kisah dlm tradisi Yahudi.

Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 21:41:23 WIB
Apakah benar azab dalam kisah2 Yahudi itu karena pembangkangan terhadap Tuhan, kita tidak tahu persis.

Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 21:42:25 WIB
Cara terbaik membaca kisah2 ttg azab itu ialah: itu semua adalah tafsir kaum beriman terhadap fenomena alam.

Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 21:43:13 WIB
Sejak dulu hingga sekarang, orang2 beriman punya kecenderungan unik: menafsir bencana alam sebagai azab Tuhan.

Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 22:05:52 WIB
Menjelaskan bencana Sodom di zaman Nabi Lut sebagai azab Tuhan atas LGBT adalah warisan dari mitos Yahudi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 22:09:10 WIB
Setelah era sains datang, tapi kok ada orang beriman masih memakai penjelasan mitis spt "azab Tuhan" itu, maka dia menyalahi ajaran Quran.

Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 22:14:05 WIB
Bangsa Yahudi di era yg diceritakan dlm Alkitab itu jelas belum mengenal sains. Bahkan mereka memusuhi ilmu2 Yunani.

Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 22:16:21 WIB
Lihat saja apakah ada azab untuk negeri2 yg menolerir LGBT? Mereka malah pada makmur semua. :)

Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 22:17:49 WIB
Iman harus dipandu dg logika. Kalau tidak, akan jadi seperti ISIS. :)

Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 22:19:34 WIB
Yg terkena AIDS bukan sj kaum LGBT. Lebih banyak kaum homoseksual malahan.

Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 22:21:28 WIB
Sains adalah pengetahuan yg berbasis pada bukti empiris dan dicapai melalui prosedur ilmiah.
Ulil Abshar Abdalla @ulil 08/02/2016 22:37:45 WIB
Saya mmg bukan LGBT. Cuma saya menghormati hak orang2 LGBT untuk ada. Jangan dimusuhi. :)

Berdasarkan pada tulisan diatas yang tersaji secara sistematis dalam akun tweeter Ulil Abshar Abdallah, maka peneliti dapat menganalisis bahwa pada dasarnya Ulil Abshar Abdallah sebagai salah satu tokoh pendiri Jaringan Islam Liberal di jalan Utan Kayu menggunakan landasan pendekatan analisis historis dan fenomenologi empiris dalam menanggapi masalah LGBT. Ulil Abshar Abdallah berpandangan bahwa, pertama; meragukan peristiwa yang terjadi pada kisah kaum Nabi Luth atau bangsa Sodom dalam Al Qur'an adalah bukanlah peristiwa turunnya azab Allah kepada kaum Nabi Luth atau bangsa Sodom, karena dianggap menentang dengan hukum Allah dengan berperilaku Homoseksual/Gay dan Lesbian (mencintai dan melakukan hubungan seksual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama jenis dalam memuaskan nafsu birahi), namun hanya sekedar peristiwa bencana sosial saja.

Hal tersebut dipertanyakan oleh Ulil Abshar Abdallah bahwa mengapa Allah tidak mengazab negeri-negeri yang melegalkan LGBT zaman sekarang, namun justru bencana tsunami terjadi di Aceh dengan julukan Serambi Makkah dan memiliki penduduk mayoritas agama Islam. Bagi Ulil Abshar Abdallah, hal tersebut menunjukkan argumentasi bahwa dalam ajaran agama Islam tidak ada penjelasan dan pertanggungjawaban secara ilmiah, detail dan tepat bahwa homoseksual dan lesbian sebagai bagian dari kelompok LGBT dilarang dan diharamkan oleh agama. Karena peristiwa bencana yang menimpa kaum Luth atau bangsa Sodom tidak dapat disimpulkan dan bukan bukti bahwa azab Allah karena sebab LGBT terjadi secara massif dizaman nabi Luth. Argumentasi tersebut juga didukung artikel ditulis oleh Khoirul Anam dalam website www.islamlib.com yang mengatakan bahwa[186]:

> "banyak kalangan yang mulai melihat ulang esensi kisah kaum Nabi Luth ini dengan pola pandang yang berbada. Dan hal ini membawa pada kesimpulan bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang Nabi Luth dan kaumnya adalah kumpulan ayat-ayat yang berbicara tentang moralitas yang tentu saja jauh lebih kompleks dari sekedar seksualitas belaka, bahkan ayat-ayat ini sama sekali tidak membicarakan perihal seksualitas."
> "Jika pun ternyata ada ayat yang nyerempet pada pemaknaan seks, maka seks yang dimaksud adalah seks dengan kekerasan, seperti pemerkosaan, sodomi, pelecehan seksual, dll. Juga tidak tentang ketidakpatuhan kaum itu dan berbagai tindak kejahatan lain yang mereka lakukan."

Kedua, meragukan kebenaran secara historisitas tentang kisah kaum nabi Luth yang disamakan dengan kaum Sodom, karena kisah Sodom dalam pandangan Ulil

[186] file:///*MemahamiHomoseksualitasAgarTidakKelewatBatas*_IslamLib.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abshar Abdallah telah diadobsi oleh al Qur'an dari kisah serupa dalam agama Yahudi. Sedangkan dalam tinjauan ilmu pengetahuan dan teknologi modern bahwa menyamakan peristiwa bencana alam sebagai azab Tuhan terhadap bangsa Sodom yang berperilaku homoseksual/lesbian adalah tidak masuk akal, mistis dan bertentangan dengan sains maka menurut Ulil Abshar Abdallah sama saja menyalahi ajaran al Qur'an.

Menurut Ulil Abshar Abdallah jika memang benar dalam sejarah bahwa sebab bencana alam terhadap bangsa Sodom adalah azab Tuhan karena masalah perilaku homoseksual/lesbian masyarakat tersebut, maka seharusnya negara-negara di dunia yang melegalkan LGBT pada zaman sekarang juga akan mendapatkan azab Tuhan dengan bencana alam yang serupa. Namun pada kenyataannya tidak demikian dan justru sebaliknya bahwa negara-negara yang melegalkan LGBT tersebut menjadi Negara maju yang sangat makmur kehidupannya.

Ketiga, Ulil Abshar Abdallah berpandangan bahwa sebenarnya fenomena masalah LGBT adalah fenomena masalah perbedaan nilai-nilai budaya saja antara masyarakat satu dengan masyarakat selainnya. Kemudian pada akhirnya nanti akan terjadi terjadi transformasi nilai pada suatu masyarakat, dimana yang awalnya menolak dan melarang namun dikemudian hari akan memperbolehkan dan dianggap hal yang biasa terjadi. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Ulil Abshar Abdallah bahwa dulu hukuman salib dianggap pantas namun dimasa sekarang dianggap tidak pantas karena bertentangan dengan Hak Azasi Manusia. Dan buktinya jika dulu LGBT dianggap sebagai penyakit kejiwaan, namun dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangannya dianggap sebagai pilihan orientasi seksual yang bersifat alami atau kotrati manusia.

Keempat, Ulil Abshar Abdallah berpandangan bahwa berdasarkan ilmu pengetahuan dan sains yaitu riset pada tahun 70'an yang menyatakan bahwa homoseksual/lesbian (LGBT) dianggap bukan penyakit mental dan dapat menularkan kepada orang lain, sebagaimana komentar Ulil Abshar Abdallah dibawah ini : [187]

> "Sekarang kita lihat dulu apa kata psikiatri. Untuk waktu yang lama, psikiatri di dunia Barat menganggap bahwa homoseksualitas adalah penyakit. Yang pernah menonton film "Game Theory" tentang ilmuwan Inggris yang meletakkan landasan untuk komputer modern, Alan Turing, pasti tahu bagaimana otoritas di Inggris saat itu (pada tahun 50an) masih menganggap LGBT sebagai penyakit, bahkan kejahatan. Karena itu Turing dipaksa untuk melakukan terapi yang dalam dunia psikiatri biasa disebut "reparative therapy". Turing akhirnya bunuh diri, karena tak kuat menghadapi terapi itu. Baik otoritas sains dan politik di Inggris hingga dekade 50an saat Turing hidup beranggapan bahwa homoseksualitas adalah "mental disorder", bahkan kejahatan, yang harus diobati."
> "Tetapi riset tentang homoseksualitas tak pernah berhenti. Pada tahun 70an, pendapat para ahli psikiatri di dunia mulai berubah. Berdasarkan riset2 mereka, disimpulkan bahwa homoseksualitas bukanlah penyakit atau " mental disorder", tetapi variasi preferensi seksual yang wajar. Pada 1973, American Psychiatric Association mencabut homoseksualitas dan lesbianisme dari daftar penyakit mental. Pada 1975, American Psychological Association juga mengambil langkah serupa. Ahli2 psikiatri dan psikologi di seluruh dunia mengikuti langkah ini."
> "Langkah ini juga diikuti di Indonesia. Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) yang menjadi acuan para ahli psikiatri di Indonesia sudah mengeluarkan homoseksualktas dan lesbianisme dari daftar penyakit mental. Dalam PPDGK edisi II 1983 dan edisi III 1993, homoseksualutas sudah dikeluarkan dari daftar penyakit mental."
> "Hingga sekarang ini, konsensus saintis di dunia sudah nyaris final: bahwa homoseksualitas bukan penyakit, dan karena itu terapi ("reparative therapy") untuk preferensi seksual ini sama sekali tak disarankan, bahkan ditolak. WHO pada 1990 mengikuti konsensus ini: bahwa homoseksualitas bukanlah penyakit, tetapi preferensi yang biasa saja. Preferensi ini ada

[187] file:///*InilahPendapatLengkapUlilAbsharAbdallaSoalLGBT*_ICRPOnline.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dalam dunia binatang, dan dalam jumlah yg banyak, begitu juga dalam dunia manusia."
> "Hal terakhir yang mau saya ulas adalah anggapan populer bahwa LGBT menular. Menurut penelitian sejauh ini, tak benar LGBT menular. Dia hanyalah bisa menular pada orang2 yang memang sejak awal memiliki kecenderungan LGBT."

Berdasarkan pernyataan Ulil Abshar Abdallah tersebut sangat jelas bahwa salah dan tidak ilmiah anggapan orang-orang yang memandang LGBT adalah penyakit mental (mental disorder) yang harus diterapi hingga hilang, tetapi variasi preferensi seksual manusia yang bersifat kodrati atau alami. Sedangkan perilaku LGBT bukanlah perilaku yang menular kecuali pada orang-orang yang sejak awal memiliki kecenderungan LGBT. Sehingga tidak ada alasan bagi masyarakat untuk memaksa orang-orang LGBT untuk terapi penyakit mental atau "mental disorder" agar kembali menjadi normal seperti orang-orang pada umumnya.

Pernyataan Ulil Abshar Abdallah tersebut didukung oleh Ioanes Rakhmat dalam tulisannya yang mengatakan bahwa:

> Pada tahun 1973 *The American Psychiatric Assosiation* (APA) mencabut homoseksual dari *Manual Statistik dan Diagnostik Penyakit Mental*, dan dengan demikian posisi sebelumnya (tahun 1952) yang melihat homoseksualitas sebagai suatu penyakit mental klinis dihapuskan. Langkah progresif ini kemudian di tahun 1975 diikuti oleh *The National Association* (APA) dan juga oleh *The National Association of Social Workers* (NASW) di Amerika Serikat.
>
> Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) PBB pada 17 Mei 1990 juga sudah mengambil posisi yang sama. Kemudian, dengan dilandasi sejumlah pertimbangan penting yang diuraikan dalam sebuah kertas kerja Komisi HAM (HRC) PBB tanggal 24 September 2014, Komisi HAM PBB ini akhirnya memutuskan (26 September 2014) untuk mendukung dan mengakui sepenuhnya HAM kaum LGBT sebagai bagian "HAM yang universal".[188]

[188] file:///*LGBT,Agama,TeksAlkitab,danTemuanSainsModern*_IslamLib.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, Ulil Abshar Abdallah berpandangan bahwa kita sebagai umat Islam harus bersikap adil dengan tidak memaksakan kehendak diri kita kepada orang-orang LGBT untuk terapi mental sehingga menjadi seperti orang-orang pada umumnya yang mental normal, namun justru sebaliknya memberikan kebebasan bagi mereka untuk memilih orientasi seksual seperti menjadi kodrat alami dalam dirinya. Sikap tersebut sesuai dengan ajaran Islam dalam al Qur'an Surat al Maidah ayat 8. Sehingga dengan sikap adil yang dijalankan oleh umat Islam akan menjauhkan sikap diskriminasi hak-hak hidup bebas terhadap orang-orang LGBT. pendapat tersebut sebagaimana yang Ulil Abshar Abdallah sampaikan sebagai berikut:[189]

> ""generosity" yang merupakan prinsip Islami mengharuskan seorang Muslim untuk menghindari sikap2 homofobia, yaitu membenci orang2 yang memiliki preferensi homoseksual. Kita boleh saja tak sepakat dengan mereka, bahkan membenci atau jijik pada prilaku seksual mereka. Tetap ketidaksukaan kita pada mereka tak boleh menghalangi kita untuk bersikap adil pada mereka. Quran mengajarkan kita untuk bersikap adil, bahkan terhadap mereka yg kita tak suka (QS Al Maidah ayat 8). Ini, setahu saya, adalah ayat yg kerap dikutip oleh Cak Nur dulu."
> "Sebab sikap adil itu lebih dekat kepada ketakwaan, demikian kata Quran. Manifestasi sikap adil pada kaum LGBT adalah memberikan hak2 hidup yg sama pada mereka, bukan mendiskriminasikan. Salah satu sikap adil juga adalah tak memaksa LGBT melakukan terapi penyembuhan. Satu2nya terapi yg diperbolehlan adalah dalam satu kasus ini: yaitu menakala ada orang LGBT yang merasa terganggu dengan kecenderungan seksualnya. Jika yang bersangkutan merasa terganggu dengan homoseksualitas dan minta diterapi, maka terhadap dia boleh dilakukan tindakan "reparative therapy". Tetapi terapi ini tak boleh kita paksakan kepada kaum LGBT hanya karena pendapat kita bahwa LGBT adalah penyimpangan."

Dari kelima pandangan Ulil Abshar Abdallah yang dapat peneliti sajikan diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa dalam mendukung eksistensi kaum

[189] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LGBT dari praktek-praktek diskriminasi masyarakat agama dan sekaligus mendukung hak-hak azasi kebebasan hidup dengan pilihan orientasi seksual LGBT secara formal, Ulil Abshar Abdallah menggunakan landasan ayat-ayat Al Qur'an tentang sejarah kaum Nabi Luth yang dipahami dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan kontemporer. Namun pijakan berfikirnya berangkat dari landasan humanism yaitu bahwa manusia pada dasarnya memiliki Hak Azasi Manuisa yang diberikan Tuhan untuk hidup bebas sesuai dengan pilihannya sehingga layak untuk mendapatkan pengakuan atas hak-hak individu dan bebas dari segala bentuk diskriminasi.

Tidak hanya Ulil Abshar Abdallah, intelektual JIL yang selainnya juga memiliki pendapat sama dalam mengakui eksistensi LGBT beserta hak-hak hidup mereka. Hal tersebut dapat peneliti analisa dari landasan dan argumentasi Khoirul Anwar dalam memperbolehkan atau mendukung kaum LGBT beserta hak-hak hidup mereka dengan landasan al Qur'an dan Hadis, yaitu tertulis dalam artikel di website www.islamlib.com sebagai berikut :

> "Dalam Qur'an tidak ada satupun ayat yang secara eksplisit menolak lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT). Pun sebaliknya, tidak ada ayat yang secara terang benderang menerimanya. Karena itu setiap orang berhak untuk menggali makna yang lebih relevan dan humanis tentang persoalan yang kerap menuai pro dan kontra ini."
> " LGBT dalam Al Qur'an justru mendapatkan tempatnya jika kita menyadari bahwa orientasi sesual bagian dari sesuatu yang bersifat bawaan (alamiah). Dalam Qur'an Surat Al Isra' ayat 84."[190]

Khoirul Anwar berpandangan, bahwa secara tekstual ayat-ayat dalam kitab suci Al Qur'an tidak secara tegas melarang maupun membolehkan perilaku

[190] file:///*DalilLGBTDalamAl-Quran*_IslamLib.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orientasi seksual LGBT. Bahkan dalam pemahaman Khoirul Anwar terhadap Qur'an Surat Al Isra' ayat 84 yang berbunyi :

> Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya[867] masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.(QS. Al Isra':84)[191]

Dalam ayat tersebut, Khoirul Anwar berpandangan bahwa Tuhan telah mengakui dan membenarkan eksistensi tiap-tiap manusia sesuai dengan keadaannya. Dalam hal ini, secara alami dan kodrati manusia diciptakan dengan keadaan memiliki orientasi seksual yang berbeda-beda yaitu heteroseksual, homoseksual, biseksual, dan transgender. Sehingga masyarakat tidak perlu untuk mempermasalahkan apalagi melakukan tindakkan yang diskriminasi terhadap kaum LGBT. Kemudian argumentasi tersebut dipertegas oleh Khoirul Anwar dengan lanjutan tulisannya yaitu

> "Dalam Qur'an Surat An Nuur ayat 31 yang berbicara perintah menutup aurat disebutkan bahwa perempuan beriman bolah membuka auratnya antara lain dihadapan lelaki yang tidak punya syahwati terhadap perempuan". "para mufassir berbeda pendapat tentang yang dimaksud dalam penggalan ayat tersebut. Sebagian mufassir memaknainya sebagai lelaki tua yang tidak punya gairah lagi terhadap perempuan. Sedangkan menurut Mujahid, yang dimaksud dalam ayat itu adalah orang bodoh atau pander. Sementara menurut Ikrimah, istilah tersebut bermakna lelaki yang kecenderungan seksualnya terhadap sesame jenis atau waria"
> "Respon Qur'an terhadap lelaki yang punya hasrat seksual terhadap sesame jenis ini menunjukkan bahwa LGBT bagian dari kewajaran, atau dalam istilah Qur'an Surat Al Isra' ayat 84 diatas sebagai *syakilah,* bentuk keragaman orientasi seksual yang tak perlu diingkari."[192]

[191] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan dengan Transliterasi*, 555.
[192] file:///*DalilLGBTDalamAl-Quran*_IslamLib.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Argumentasi dengan menunjukkan landasan Al Qur'an Surat an Nuur ayat 31 tersebut memperkuat pandangannya, dimana bunyi surat an Nuur ayat 31 tersebut :[193]

> "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

Khoirul Anwar menafsirkan bahwa, Allah telah mengakui eksistensi kaum transgender (waria) dan diposisikan sebagai lelaki yang tidak memiliki syahwat terhadap wanita sehingga diperbolehkan melihat aurat wanita. Maka adanya aturan yang dikhususnya kepada lelaki yang tidak memiliki syahwat tersebut, sehingga hakekatnya Allah tidak hanya mengakui eksistensi jenis kelamin wanita dan laki-laki namun juga transgender atau waria.

Kemudian dalam artikel tulisan Khoirul Anwar yang lainnya di website www.islamlib.com , bahwa tidak hanya landasan Al Qur'an saja yang beliau tafsirkan mengakui eksistensi LGBT sebagai realitas yang alami dalam hidup manusia, namun beliau juga menunjukkan landasan hadis sebagai argumentasi

[193] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan dengan Transliterasi*, 691.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dukungan terhadap kaum LGBT. Hadis tersebut diriwayatkan oleh ‘Aisyah binti Abi Bakar:[194]

> Istri Nabi Muhammad SAW bercerita :
> “Suatu ketika ada seorang lelaki masuk kedalam rumah yang ditempati para istri nabi. Istri-istri nabi menganggap lelaki itu sebagai orang yang tidak punya hasrat seksual terhadap perempuan (*Ghairu Uli al-‘irbah*). Pada hari berikutnya nabi mendapati orang tersebut berada di sisi istri-istri nabi sedang berbicara tentang lekukan-lekukan tubuh perempuan. Menyaksikan hal itu, nabi melarang para istrinya mempersilahkan orang itu masuk kedalam ruangannya.”

Pada teks hadis tersebut Khoirul Anwar berpandangan bahwa, Nabi Muhammad memberikan toleransi yang special terhadap orang-orang waria untuk masuk kedalam rumah Nabi yang ditemani oleh istri-istri Nabi Muhammad. Namun ketika Nabi tahu bahwa orang tersebut ternyata pura-pura, akhirnya Nabi melarangnya. Sehingga pada hakekatnya Nabi juga mengakui eksistensi kaum transgender atau waria melalui sikap toleransi yang ditinjukkan Nabi Muhammad.

Selain dengan landasan al Qur’an dan Hadis yang dipandang mendukung eksistensi kaum LGBT. Ada pula artikel yang ditulis oleh Khoirul Anam dalam website www.islamlib.com yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menjawab tuduhan diskriminatif terhadap kaum LGBT. Khoirul Anam berpendapat bahwa:

> “Siksaan yang paling menjijikkan untuk homoseksual adalah stigma buruk yang mengira mereka sebagai penyebab HIV-AIDS, banyak masyarakat yang meyakini bahwa virus mematikan ini merupakan kutukan Tuhan bagi para homoseksual.”
> “Mungkin mereka yang menyebar tuduhan tersebut belum membaca laporan Ditjen PP dan PL DEPKES RI yang menunjukkan bahwa dari faktor resiko, inveksi HIV masih sama dalam lima tahun terakhir ini, yakni dominan terjadi pada heteroseksual yang pada tahun 2014 saja mencapai

[194] file:///*ToleransiNabiMuhammadTerhadapHomoseksualitas*.IslamLib.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> angka 8.922, bandingkan dengan homoseksual yang bergelayut pada angka 2.518."[195]

Dalam artikel tersebut, Khoirul Anam menunjukkan data terkini berdasarkan sumber yang resmi yaitu Ditjen PP dan PL DEPKES RI melaporkan bahwa faktor resiko, inveksi HIV lebih dominan terjadi pada kaum heteroseksual yang pada tahun 2014 saja mencapai angka 8.922, bandingkan dengan homoseksual yang bergelayut pada angka 2.518. Bagi Khoirul Anam, ini merupakan bukti yang sangat empiris berdasarkan hasil penelitian dari badan yang terpercaya. Secara tidak langsung menjawab tuduhan banyak orang yang selama ini memandang perilaku LGBT yang sangat rawan menyebabkan terinveksi virus HIV/AIDS, padahal kenyataan empirisnya justru sebaliknya yaitu kaum heteroseksual.

Landasan dengan pendekatan empiris fenomenologi lainnya yang mendukung eksistensi kaum LGBT yaitu didasarkan pada tulisan artikel yang ditulis Prio Pratama dalam website www.islamlib.com. Artikel tersebut dibuat berdasarkan hasil resume dan kesimpulan dari salah satu acara yang diadakan oleh Radio KBR 68 H bersama Jaringan Islam Liberal, melalui Program Agama dan Masyarakat pada tanggal 18 Mei 2011.

Acara tersebut mengangkat sebuah diskusi yang bertemakan "Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap Warga Negara Karena Orientasi Seksual". Diskusi yang berlangsung selamua satu jam dengan menghadirkan dua narasumber sekaligus, yaitu Hartoyo dari Our Voice dan Andi Yentriyani dari Komnas HAM. Dalam salah satu diskusi yang disampaikan ada beberapa pernyataan-pernyataan Hartoyo

[195] file:///*MemahamiHomoseksualitasAgarTidakKelewatBatas*_IslamLib.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Andi yang mendukung LGBT dengan pandangan dari aspek budayanya, seperti tersaji dibawah ini:[196]

> "…Pada 17 Mei 1990 organisasi kesahatan dunia (WHO) telah memutuskan bahwa homoseksualitas tidak tergolong suatu penyakit atau gangguan jiwa, namun diskriminasi terhadap kolompok minoritas ini masih kerap terjadi di negeri ini." "Diskriminasi itu misalnya, terlihat dari perda-perda yang mencantumkan homoseksual dalam kategori perbuatan cabul dan pelacuran. Tidak kurang, dalam UU Pornografi yang belum lama disahkan itu, dikatakan bahwa homoseksual sebagai penyimpangan seks."
> "Diskriminasi terhadap kelompok minoritas homoseksual terjadi, dalam analisa Hartoyo, dikarenakan stigma yang mendominasi pola pikir masyarakat terhadap mereka. Ketiadaan pendidikan seks dan pendidikan tentang identitas gender dari pemerintah untuk warganegaranya, dan tidak tersedianya informasi yang benar, membentuk pemahaman yang keliru dalam masyarakat dalam melihat dan memperlakukan kaum homoseksual. Dari persoalan ini, mereka kerap dinilai negative oleh masyarakat. Mereka dilihat sebagai pendosa, penyebar penyakit, atau bahkan pembunuh."
> "…Hartoyo menegaskan, bahwa sekalipun berbeda, tapi kaum homoseksual atau LGBT sejatinya juga manusia yang memiliki perasaan yang sama dengan mereka yang normal, mereka bukannya tidak mau berusaha menjadi sama dengan orang lain. Bagi Hartoyo, menurut pengalamannya homoseksualitas bukannya sebuah pilihan, tapi lebih merupakan ketetapan yang ditakdirkan kepada mereka. Karena itu, advokasi kepada kaum Homoseksual sejatinya adalah advokasi kepada kemanusiaan itu sendiri. Hartoyo juga menyinggung, bahwa takdir homoseksual bisa saja diterima oleh siapa saja, termasuk mereka yang ada dalam anggota keluarga kita. Membela Homoseksual, dengan begitu berarti membela keluarga kita sendiri, membela sesame manusia yang memiliki harkat dan martabat yang sama dihadapan Tuhan."
> "Andi menutup diskusinya dengan mengajukan solusi-solusi berikut untuk menyudahi tindakan diskriminasi terhadap kaum Homoseksual. Pertama, memperbaiki system pendidikan dan sosialisasi informasi di masyarakat ini dilakukan agar masyarakat terbiasa mengukur sesuatu bukan berdasarkan dogma yang subyektif, tapi atas standart ilmiah yang obyektif. Sosialisasi informasi juga perlu dilakukan untuk memberikan pandangan yang benar tentang Homoseksual. Kedua, membuka wawasan terhadap budaya-budaya yang lebih terbuka. Ini dilakukan demi menciptakan perbaikan dan pembenahan dalam komunitas kultur kita. Ketiga, pendewasaan beragama melalui pencerahan dan diskusi-diskusi agar tidak lagi dipolitisir untuk kepentingan politik sesaat. Keempat, demokratisasi keluarga. Ini perlu dilakukan agar tidak lagi terjadi pemaksaan terhadap

[196] file:///*LGBTHomoseksualitasdalamCengkeramanAgamadanBudaya*_IslamLib.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kaum Homoseksual yang berakibat pada depresi yang mereka alami dan membunuh jatidiri mereka sendiri."

Berdasarkan seluruh uraian diatas, maka dapat peneliti analisa bahwa JIL mengakui dan melegitimasi eksistensi kaum LGBT dengan landasan al Qur'an dan Hadis serta didukung dengan pendekatan historis dan fenomenologi.

Tanggapan peneliti terhadap rumusan masalah C adalah Peneliti sependapat terhadap landasan yang digunakan JIL dalam mendukung dan membolehkan perilaku LGBT, yaitu dengan dalil-dalil agama baik al Qur'an maupun Hadist, ilmu-ilmu pengetahuan ilmiah kontemporer (seperti historis, psikologi dan kesehatan) dan juga teori-teori hasil penelitian yang sudah dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hanya saja peneliti tidak sepakat dengan metodologi yang digunakan JIL ketika mereintepretasikan dalil-dalil al Qur'an maupun Hadist sehingga menghasilkan analisa yang sangat dipaksakan. Hal tersebut dapat peneliti perlihatkan bagaimana JIL menafsirkan ulang dalil-dalil al Qur'an dan Hadist sebagaimana argumentasi Khoirul Anwar dalam memperbolehkan atau mendukung kaum LGBT beserta hak-hak hidup mereka dengan landasan al Qur'an dan Hadis, yaitu tertulis dalam artikel di website www.islamlib.com sebagai berikut :

> "Dalam Qur'an tidak ada satupun ayat yang secara eksplisit menolak lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT). Pun sebaliknya, tidak ada ayat yang secara terang benderang menerimanya. Karena itu setiap orang berhak untuk menggali makna yang lebih relevan dan humanis tentang persoalan yang kerap menuai pro dan kontra ini."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> " LGBT dalam Al Qur'an justru mendapatkan tempatnya jika kita menyadari bahwa orientasi seksual bagian dari sesuatu yang bersifat bawaan (alamiah). Dalam Qur'an Surat Al Isra' ayat 84."[197]

Tanggapan peneliti terhadap pernyataan Khoirul Anwar diatas adalah, bahwa memang benar pandangan Khoirul Anwar yang mengatakan tidak ada satupun ayat yang secara eksplisit menolak LGBT, namun jika dilihat berdasarkan konteks sosial historis dan fenomenologinya maka peneliti dapat menganalisa al Qur'an surat al A'raaf ayat 80-84 yang bunyinya :

> Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?"
>
> Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk melepas nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.
>
> Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri".
>
> Kemudian kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).
>
> Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu. (QS. Al A"raaf: 80-84).

Jika dianalisa satu persatu secara kontekstual sosio historis dan fenomenologi teks al Qur'an diatas, maka dapat kita petakan artinya yaitu:

a. Nabi Luth mempermasalahkan perbuatan *faashiyah* yang diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah keji yaitu menyukai sesama jenis atau homoseksual atau melepaskan hawa nafsu seksualnya kepada sejenisnya (berdasarkan tafsir ayat 81), karena ingin dilakukan oleh kaumnya Luth

[197] file:///*DalilLGBTDalamAl-Quran*_IslamLib.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari jenis kelamin laki-laki kepada tamunya Nabi Luth yang juga laki-laki. Padahal Nabi Luth telah menawarkan wanita yaitu anak-anak perempuannya untuk dinikahkan dengan mereka (kaum Nabi Luth laki-laki) namun mereka tidak menerimanya. Dalam Tafsir al Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan:

> " Homoseksual merupakan perbuatan yang sangat buruk sehingga ia dinamakan faahisyah. Ini antara lain dapat dibuktikan bahwa ia tidak dibenarkan dalam keadaan apa pun. Pembunuhan misalnya, dapat dibenarkan dalam keadaan membela diri atau menjatuhkan sanksi hukum; hubungan seks dengan lawan jenis dibenarkan agama kecuali dalam keadaan berzina, itupun jika terjadi dalam keadaan syubhat, masih dapat ditoleransi dalam batas-batas tertentu. Demikian seterusnya. Tetapi homoseksual, sama sekali tidak ada jalan untuk membenarkannya." [198]

b. Berdasarkan atas fenomena kaum Nabi Luth yang demikian menjadi sebab musabab Allah menurunkan bencana berupa hujan batu. Analisa ini didukung Tafsir Al Misbah oleh M. Quraish Shihab yang mengatakan :

> "Boleh jadi apa yang menimpa kaum Luth itu-demikian juga peristiwa-peristiwa lain-merupakan gempa bumi atau letusan gunung merapi yang ditetapkan Allah SWT. bertepatan dengan kedurhakaan para pembangkang. Persesuaian waktu itu adalah untuk menyelaraskan antara ilmu-Nya yang Qadim dan setiap kasus, seperti kasus Nabi Luth AS. Boleh jadi juga ia adalah pengaturan khusus dari Allah SWT."[199]

Analisa terhadap al Qur'an Surat al A'raaf ayat 80-84 dapat diperjelas dengan al Qur'an Surat al Hijr ayat 67-75 yang membicarakan masalah yang sama yaitu :

> Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu.
>
> Luth berkata: "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku),

[198] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 4* (Ciputat: Lentera Hati, 2009), 190.
[199] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 6* (Ciputat: Lentera Hati, 2009), 493.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina".

Mereka berkata: "Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?"

Luth berkata: "Inilah puteri-puteri (negeri)ku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)".

(Allah berfirman): "Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)".

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit.

Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.

Jika dianalisa satu persatu secara kontekstual sosio historis dan fenomenologi teks al Qur'an diatas, maka hasil analisanya akan sama dengan al Qur'an Surat al A'raaf ayat 80-84 yaitu:

a. Nabi Luth mempermasalahkan perbuatan *faashiyah* yang diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah keji yaitu menyukai sesama jenis atau homoseksual atau melepaskan hawa nafsu seksualnya kepada sejenisnya (berdasarkan tafsir ayat 81), karena ingin dilakukan oleh kaumnya Luth dari jenis kelamin laki-laki kepada tamunya Nabi Luth yang juga laki-laki. Padahal Nabi Luth telah menawarkan wanita yaitu anak-anak perempuannya untuk dinikahkan dengan mereka (kaum Nabi Luth laki-laki) namun mereka tidak menerimanya.
b. Berdasarkan atas fenomena kaum Nabi Luth yang demikian menjadi sebab musabab Allah menurunkan bencana berupa hujan batu dari tanah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keras disertai Guntur. Analisa ini didukung Tafsir Al Misbah oleh M. Quraish Shihab yang mengatakan :

> "Boleh jadi apa yang menimpa kaum Luth itu-demikian juga peristiwa-peristiwa lain-merupakan gempa bumi atau letusan gunung merapi yang ditetapkan Allah SWT. bertepatan dengan kedurhakaan para pembangkang. Persesuaian waktu itu adalah untuk menyelaraskan antara ilmu-Nya yang Qadim dan setiap kasus, seperti kasus Nabi Luth AS. Boleh jadi juga ia adalah pengaturan khusus dari Allah SWT."[200]

Peneliti juga menanggapi argumentasi Khoirul Anwar terhadap Qur'an Surat Al Isra' ayat 84 yang berbunyi :

> Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya[867] masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.(QS. Al Isra':84)[201]

Dalam ayat tersebut, Khoirul Anwar berpandangan bahwa Tuhan telah mengakui dan membenarkan eksistensi tiap-tiap manusia sesuai dengan keadaannya. Maksudnya adalah, bahwa secara alami dan kodrati manusia diciptakan dengan keadaan memiliki orientasi seksual yang berbeda-beda yaitu heteroseksual, homoseksual, biseksual, dan transgender. Sehingga masyarakat tidak perlu untuk mempermasalahkan apalagi melakukan tindakkan yang diskriminasi terhadap kaum LGBT.

Tanggapan peneliti terhadap argumentasi Khoirul Anwar diatas, dengan menukil dari penafsiran surat al Isra' ayat 84 oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir al Misbah yang menjelaskan:

> " Ayat ini bisa juga berhubungan dengan ayat yang lalu, dengan jalan mengandaikan satu pertanyaan. Yakni, setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan bahwa kehadiran al Qur'an merupakan rahmat bagi orang-

[200] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 6* (Ciputat: Lentera Hati, 2009), 493.
[201] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan dengan Transliterasi*, 555.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> orang beriman dan menambah kerugian dan kecelakaan orang-orang kafir yang menjauhkan diri dari Allah dan nikmat-Nya, seakan aka nada yang bertanya mengapa yang ini beriman dan memenoreh rahmat dan yang itu menjauh dan bertambah rugi? Nah, ayat yang sedang ditafsirkan ini menjelaskan hal tersebut dengan menyatakan bahwa masing-masing mengambil sikap dan berbuat sesuai dengan keadaan jiwa, pembawaan, dan budi pekertinya."[202]

Dari penjelasan M. Quraish Shihab diatas, maka peneliti tidak sependapat dengan analisa Khoirul Anwar atas penafsirannya terhadap surat al Isra' ayat 84. Sebenarnya surat al Isra' ayat 84 lebih menunjukkan perbedaan keadaan antara orang-orang beriman yang penuh nikmat dari Allah, dengan orang-orang kafir yang penuh kerugian. Perbedaan keadaan terhadap kedua golongan tersebut disebabkan karena perbedaan mengambil sikap dan berbuat untuk memilih jalan hidup. Hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan jiwa (rasionalitasnya), pembawaan, dan budi pekertinya, sehingga bukan menjelaskan tentang Allah meridhoi pilihan seseorang dalam menentukan orientasi seksualnya seperti yang dipahami Khoirul Anwar.

Peneliti juga menanggapi argumentasi Khoirul Anwar yang mengatakan bahwa

> "Dalam Qur'an Surat An Nuur ayat 31 yang berbicara perintah menutup aurat disebutkan bahwa perempuan beriman bolah membuka auratnya antara lain dihadapan lelaki yang tidak punya syahwati terhadap perempuan". "para mufassir berbeda pendapat tentang yang dimaksud dalam penggalan ayat tersebut. Sebagian mufassir memaknainya sebagai lelaki tua yang tidak punya gairah lagi terhadap perempuan. Sedangkan menurut Mujahid, yang dimaksud dalam ayat itu adalah orang bodoh atau pander. Sementara menurut Ikrimah, istilah tersebut bermakna lelaki yang kecenderungan seksualnya terhadap sesame jenis atau waria"
> "Respon Qur'an terhadap lelaki yang punya hasrat seksual terhadap sesame jenis ini menunjukkan bahwa LGBT bagian dari kewajaran,

[202] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 7* (Ciputat: Lentera Hati, 2009), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> atau dalam istilah Qur'an Surat Al Isra' ayat 84 diatas sebagai *syakilah*, bentuk keragaman orientasi seksual yang tak perlu diingkari."[203]

Argumentasi dengan menunjukkan landasan Al Qur'an Surat an Nuur ayat 31 yang berbunyi:[204]

> "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

Khoirul Anwar menafsirkan bahwa, Allah telah mengakui eksistensi kaum transgender (waria) dan diposisikan sebagai lelaki yang tidak memiliki syahwat terhadap wanita sehingga diperbolehkan melihat aurat wanita. Maka adanya aturan yang dikhususnya kepada lelaki yang tidak memiliki syahwat tersebut, sehingga hakekatnya Allah tidak hanya mengakui eksistensi jenis kelamin wanita dan laki-laki namun juga transgender atau waria.

Tanggapan peneliti terhadap argumentasi Khoirul Anwar diatas, yaitu khusus penafsirannya terhadap kalimat "pelayan-pelayan laki-laki yang tidak

[203] file:///*DalilLGBTDalamAl-Quran*_IslamLib.htm
[204] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan dengan Transliterasi*, 691.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai keinginan (terhadap wanita)" yang dimaknai laki-laki homoseksual.

Peneliti berpandangan bahwa maksud pelayan-pelayan laki-laki disini adalah budak-budak Arab. Budak dalam pandangan masyarakat Arab pada masa itu seperti layaknya barang yang dapat diperjual belikan kepada orang lainnya, sehingga budak-budak tersebut harus patuh dan taat mutlak kepada majikannya. Ekstrimnya budak-budak pada masa itu tidak memiliki hak kebebasan berkehendak kecuali atas kemauan majikannya. Untuk masalah pasangan dan penyaluran hasrat seksualnya pun harus seijin majikannya, sehingga secara rasional budak-budak tersebut sangat takut dan tidak mungkin untuk berhasrat atau bernafsu kepada wanita-wanita yang menjadi majikannya kecuali atas ijin majikannya sendiri.

Peneliti tidak sepakat atas analisa Khoirul Anwar tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa pelayan-pelayan laki-laki tersebut bukanlah laki-laki yang memiliki orientasi seksual homoseksual namun memang laki-laki tulen yang menjadi budak dengan keterbatasan kebebasan hidupnya karena sangat ditentukan oleh majikannya. Ketakutan budak tersebut kepada majikannya dapat dipahami karena akan menentukan nasib hidupnya jika tidak menuruti kemauan majikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pandangan para tokoh Jaringan Islam Liberal dalam menanggapi dalil-dalil syar'I melarang perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender yang selama ini digunakan mayoritas ulama muslim sebagai landasan argumentasi dalam mengharamkannya.

Dari kumpulan artikel maupun pendapat langsung oleh tokoh JIL yang peneliti dapatkan, tidak ada yang membahas secara focus, sistematis dan mendalam dengan pendekatan ilmu tafsir versi JIL ketika membantah tafsiran ayat-ayat yang digunakan oleh umat Islam pada umumnya, namun hanya penjelasan sekilas-sekilas saja. Peneliti mencoba mengkonstrukkan argumentasi JIL dalam menanggapi dalil-dalil syar'I melarang perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender pada umumnya.

Peneliti menganalisa ada beberapa karakteristik tanggapan tokoh JIL terhadap dalil-dalil syar'I yang melarang perilaku LGBT. pertama, JIL mengawali tanggapannya dengan mengajak umat Islam untuk mereintepretasi ayat-ayat al Qur'an yang menginformasikan tentang sejarah kaum Nabi Luth dengan pendekatan analisa kontekstualisasi historis turunnya ayat-ayat al Qur'an tersebut yaitu dalam Al Qur‟an, sebagaimana yang terdapat pada Surah di atas, Al A‟raaf (7): 80-84, Al Hijr (15): 59-77, Al Anbiyaa‟ (21): 74-75, Asy Syu‟araa‟ (26): 160-175, An Naml (27): 54-58, Al Ankabuut (29): 28-35, Ash Shaaffaat (37): 133-138, dan Al Qamar (54): 33-40.[205]

Dalam intepretasi JIL terhadap dalil-dalil al Qur'an diatas, adalah bahwa kejadian azab Tuhan yang ditimpakan terhadap kaum Nabi Luth tersebut bukan

[205] Muhammad bin Ibrahim Az-Zulfi, *Homoseks*, (Bandung. Penerbit Hikma, 2005), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena alasan LGBT (khususnya homoseksual dan lesbian) namun lebih tepatnya adalah bencana alam sebagaimana pada umumnya. Kalaupun jika harus dikaitkan keadaan kaum Nabi Luth, tetapi bukan karena focus masalah homoseksual dan lesbian tetapi karena masalah kerusakan tauhid dan moral yang lebih kompleks. Hal ini bisa kita verifikasi berdasarkan pendapat langsung dari tokoh JIL yang tertulis dalam artikel ditulis oleh Khoirul Anam dalam website www.islamlib.com yang mengatakan bahwa :

> "banyak kalangan yang mulai melihat ulang esensi kisah kaum Nabi Luth ini dengan pola pandang yang berbeda. Dan hal ini membawa pada kesimpulan bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang Nabi Luth dan kaumnya adalah kumpulan ayat-ayat yang berbicara tentang moralitas yang tentu saja jauh lebih kompleks dari sekedar seksualitas belaka, bahkan ayat-ayat ini sama sekali tidak membicarakan perihal seksualitas."
> "Jika pun ternyata ada ayat yang nyerempet pada pemaknaan seks, maka seks yang dimaksud adalah seks dengan kekerasan, seperti pemerkosaan, sodomi, pelecehan seksual, dll. Juga tidak tentang ketidakpatuhan kaum itu dan berbagai tindak kejahatan lain yang mereka lakukan."[206]

Peneliti kira sangat jelas sekali tanggapnnya bahwa alasan Tuhan memberikan bencana alam adalah masalah moralitas yang jeuh lebih kompleks dan tidak hanya sekedar LGBT saja. Kalaupun masalah seks maka seks yang dimaksud adalah seks dengan kekerasan, pemerkosaan, pelecehan dan sebagainya.

Kedua, karakteristik tanggapan JIL berupa mencari legitimasi dalil-dalil yang menjelaskan masalah perilaku seksualitas dalam Islam, namun dalil-dalil yang sudah dalam intepretasi yang sesuai dengan kaidah tafsir JIL. Misalkan artikel Khoirul Anwar dalam menanggapi dalil-dalil syar'I melarang perilaku LGBT tertulis dalam artikel di website www.islamlib.com yang mengatakan bahwa:

[206] file:///*MemahamiHomoseksualitasAgarTidakKelewatBatas*_IslamLib.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "pendapat yang menolak LGBT semuanya berdasarkan pada ayat-ayat yang menceritakan tentang kisah nabi Luth, seperti dalam Qur'an Surat Al A'raaf ayat 80-81. Kesan yang disampaikan dalam kidah ini bukan sebagai larangan LGBT, tapi sebagai cerita penghibur untuk menguatkan mental Nabi Muhammad dalam berdakwah yang ditolak masyarakat golongan Quraisy."
> "Dalam Qur'an Surat An Nuur ayat 31 yang berbicara perintah menutup aurat disebutkan bahwa perempuan beriman bolah membuka auratnya antara lain dihadapan lelaki yang tidak punya syahwati terhadap perempuan". "para mufassir berbeda pendapat tentang yang dimaksud dalam penggalan ayat tersebut. Sebagian mufassir memaknainya sebagai lelaki tua yang tidak punya gairah lagi terhadap perempuan. Sedangkan menurut Mujahid, yang dimaksud dalam ayat itu adalah orang bodoh atau pander. Sementara menurut Ikrimah, istilah tersebut bermakna lelaki yang kecenderungan seksualnya terhadap sesame jenis atau waria"[207]

Tanggapan peneliti terhadap rumusan masalah D tersebut adalah secara prinsip dan detailnya tanggapan peneliti terhadap rumusan masalah D kurang lebih sudah banyak dijelaskan pada tanggapan peneliti terhadap rumusan masalah C, sehingga tidak peneliti jelaskan secara mengulang dan terlalu mendetail.

Peneliti hanya ingin menegaskan bahwa kontekstualisasi historis turunnya ayat-ayat al Qur'an tersebut yaitu dalam Al Qur"an, sebagaimana yang terdapat pada Surah di atas, Al A"raaf (7): 80-84, Al Hijr (15): 59-77, Al Anbiyaa" (21): 74-75, Asy Syu"araa" (26): 160-175, An Naml (27): 54-58, Al Ankabuut (29): 28-35, Ash Shaaffaat (37): 133-138, dan Al Qamar (54): 33-40,[208] merupakan kejadian bencana alam atau dengan kata lain azab Allah yang ditimpakan kepada kaum Nabi Luth, bukan sekedar bencana alam biasa.

Berdasarkan konteks sosio historisnya, bahwa alasan Allah menimpakan azab atau bencana alam tersebut karena masifnya perilaku dan moral yang sangat

---

[207] file:///*DalilLGBTDalamAl-Quran*_IslamLib.htm
[208] Muhammad bin Ibrahim Az-Zulfi, *Homoseks*, (Bandung. Penerbit Hikma, 2005) 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat khusus dan keji yaitu homoseksual dan lesbian (analisa detailnya sudah peneliti sampaikan sebelumnya), bukan seperti analisa Khoirul Anam yang mengatakan :

> "banyak kalangan yang mulai melihat ulang esensi kisah kaum Nabi Luth ini dengan pola pandang yang berbeda. Dan hal ini membawa pada kesimpulan bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang Nabi Luth dan kaumnya adalah kumpulan ayat-ayat yang berbicara tentang moralitas yang tentu saja jauh lebih kompleks dari sekedar seksualitas belaka, bahkan ayat-ayat ini sama sekali tidak membicarakan perihal seksualitas."
> "Jika pun ternyata ada ayat yang nyerempet pada pemaknaan seks, maka seks yang dimaksud adalah seks dengan kekerasan, seperti pemerkosaan, sodomi, pelecehan seksual, dll. Juga tidak tentang ketidakpatuhan kaum itu dan berbagai tindak kejahatan lain yang mereka lakukan." [209]

Maksudnya adalah bencana alam tersebut ada bukan khusus masalah homoseksual dan lesbian, namun masalah yang lebih kompleks yaitu masalah tauhid dan masalah moral lainnya.

[209] file:///*MemahamiHomoseksualitasAgarTidakKelewatBatas*_IslamLib.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id